

ANALISIS PERMASALAHAN PEMBELAJARAN YANG MEMPENGARUHI KEAKTIFAN SISWA DI KELAS SEKOLAH DASAR

Dwi Aisyah Putri¹, Natasya Aulia², Ronauli Simamora³, Dea Mustika⁴^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan,
Universitas Islam Riau¹256910012@student.uir.ac.id, ²256912228@student.uir.ac.id, ³256912076@student.uir.ac.id,
⁴deamustika@edu.uir.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the learning problems that affect students' activeness in the classroom at SD Negeri 107 Pekanbaru. The main issue identified is the low level of student participation during the learning process, caused by teacher-centered instructional methods, limited learning media, and students' low motivation and self-confidence. This research employs a **descriptive qualitative approach**, with data collected through interviews, observations, and documentation. The participants consisted of the classroom teacher and elementary students selected using purposive sampling. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing.*

The results reveal that the lack of student activeness stems from the limited variation in teaching methods, insufficient use of instructional media, and less effective classroom management. The teacher recognizes the need for reflection on teaching practices to adapt learning strategies to the characteristics of elementary students, who require concrete and engaging learning experiences. Efforts to enhance student activeness can be implemented through active learning models such as Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI), Contextual Teaching and Learning (CTL), and Problem Based Learning (PBL), which foster active participation and student interaction. This study concludes that reflective teaching practices, the use of varied learning media, and the application of contextual strategies are key factors in creating active, interactive, and meaningful learning at the elementary school level.

Keywords: *learning activeness, teacher reflection, learning methods, elementary school, learning motivation*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan pembelajaran yang memengaruhi keaktifan siswa di kelas Sekolah Dasar Negeri 107 Pekanbaru. Permasalahan utama yang ditemukan adalah rendahnya partisipasi siswa selama proses belajar mengajar, yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, keterbatasan media, serta rendahnya motivasi dan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa SD Negeri 107 yang dipilih secara purposif. Data dianalisis dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keaktifan siswa disebabkan oleh kurangnya variasi metode pembelajaran, penggunaan media yang terbatas, serta pengelolaan kelas yang belum optimal. Guru menyadari perlunya refleksi terhadap praktik mengajar untuk

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 859

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang membutuhkan pembelajaran konkret dan menarik. Upaya peningkatan keaktifan dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran aktif seperti <i>Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)</i>, <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i>, dan <i>Problem Based Learning (PBL)</i> yang mendorong partisipasi dan interaksi siswa secara menyeluruh. Penelitian ini menegaskan bahwa peran reflektif guru, dukungan media pembelajaran, serta penerapan strategi yang kontekstual merupakan faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna di sekolah dasar. Kata kunci: keaktifan belajar, refleksi guru, metode pembelajaran, sekolah dasar, motivasi belajar	
---	--

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan kemampuan intelektual, sosial, dan moral peserta didik. Pada tahap ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai aspek pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta keaktifan dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran karena mencerminkan keterlibatan siswa baik secara mental, emosional, maupun fisik (Mesra et al., 2025). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keaktifan siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Siswa cenderung pasif, hanya menerima informasi dari guru, dan jarang menunjukkan inisiatif dalam kegiatan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi pendekatan *teacher-centered* yang kurang memberi ruang bagi partisipasi aktif siswa (Andriani et al., 2022).

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya keaktifan siswa. Secara umum, faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi fisiologis, psikologis, minat, motivasi, dan perhatian siswa. Penelitian Rahmadani et al., (2023) menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti perhatian dan tanggapan merupakan penentu utama keaktifan belajar siswa SD. Sementara itu, Payon et al., (2021) menambahkan bahwa kesehatan fisik, kesiapan belajar, dan emosi juga berperan penting dalam menentukan tingkat partisipasi siswa. Faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode dan strategi guru, media pembelajaran, serta dukungan sosial dari teman sebaya dan keluarga. Penelitian Mesra et al., (2025) menemukan bahwa keterbatasan sarana, seperti kurangnya buku ajar dan fasilitas belajar, menjadi penghambat signifikan terhadap keaktifan siswa. Selain itu, gangguan sosial dari teman sebaya dan suasana kelas yang bising turut memperlemah konsentrasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

Selain faktor-faktor tersebut, pendekatan pembelajaran yang kurang inovatif juga berkontribusi terhadap rendahnya keaktifan belajar siswa. Guru sering kali hanya menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran (Nurlaily & Pranata, 2022). Akibatnya, pembelajaran menjadi monoton dan kurang bermakna bagi siswa sekolah dasar yang membutuhkan kegiatan belajar konkret dan kontekstual. Handika et al., (2022) menjelaskan bahwa siswa SD berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, sehingga pembelajaran sebaiknya melibatkan pengalaman langsung agar konsep dapat dipahami secara mendalam. Namun, di banyak sekolah, guru masih belum mengoptimalkan media pembelajaran dan strategi aktif untuk mendukung gaya belajar siswa yang beragam (Ramadani et al., 2021).

Sejumlah penelitian telah mengusulkan penerapan berbagai model pembelajaran aktif untuk meningkatkan keaktifan siswa. Salah satunya adalah model *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)*, yang menekankan keterlibatan multisensorik siswa melalui gerak, pendengaran, pengamatan, dan aktivitas berpikir. Kusumawati & Gunansyah, (2024)

membuktikan bahwa penerapan model SAVI mampu meningkatkan keaktifan dan keterampilan pemecahan masalah siswa hingga 85%. Model lain yang efektif adalah pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT), yang dapat meningkatkan Rofi'ah & Rokhmaniyah, (2024) keaktifan siswa melalui kompetisi edukatif dan kerja sama kelompok (Setyaningsih & Hidayat, 2025). Selain itu, menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa merasa pembelajaran lebih bermakna dan termotivasi untuk aktif.

Kemajuan teknologi juga menghadirkan peluang baru dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif. Penggunaan media digital seperti *Quizizz* dan *Google Classroom* terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan (Nirwana et al., 2024). Siswa menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran karena media tersebut menghadirkan unsur permainan, kompetisi, dan umpan balik instan. Namun demikian, pemanfaatan teknologi di sekolah dasar masih menghadapi kendala, terutama terkait dengan kesiapan guru dan keterbatasan fasilitas. Dulumina et al., (2025) menegaskan bahwa faktor kesiapan guru, kompetensi digital, serta dukungan sarana menjadi kunci utama keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis teknologi di sekolah dasar.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas berbagai model dan faktor yang memengaruhi keaktifan belajar, masih terdapat kesenjangan yang perlu dikaji lebih dalam. Sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas model pembelajaran tertentu tanpa menelaah secara komprehensif hubungan antara faktor internal siswa, pendekatan guru, serta kondisi lingkungan belajar. Sofiani et al., (2023) menyoroti bahwa upaya peningkatan keaktifan siswa sering kali tidak berkelanjutan karena guru kurang konsisten dalam menerapkan strategi inovatif. Di sisi lain, guru masih jarang melakukan refleksi terhadap efektivitas metode yang digunakan (Andriani et al., 2022). Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi penyebab rendahnya keaktifan, tetapi juga menggali bagaimana guru memandang dan menanggapi permasalahan tersebut melalui refleksi pembelajaran.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan analitis yang meninjau keaktifan siswa secara holistik melalui tiga aspek utama: faktor penyebab rendahnya keaktifan, refleksi guru terhadap praktik pembelajaran, serta hambatan dalam upaya peningkatan keaktifan siswa di sekolah dasar. Tidak seperti penelitian terdahulu yang berfokus pada model pembelajaran tertentu, penelitian ini menitikberatkan pada analisis permasalahan pembelajaran yang muncul dari praktik lapangan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa sekolah dasar secara utuh. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih realistis tentang situasi pembelajaran di sekolah dasar, sekaligus menawarkan rekomendasi strategis untuk perbaikan praktik mengajar.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis permasalahan pembelajaran yang memengaruhi keaktifan siswa di kelas sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini berupaya untuk: (1) mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keaktifan belajar siswa, (2) menganalisis sikap reflektif guru terhadap kendala pembelajaran di kelas, serta (3) mengevaluasi upaya peningkatan keaktifan siswa yang telah dilakukan guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar.

2. KAJIAN TEORITIS

a. Konsep Dasar Keaktifan Belajar Siswa

1) Definisi Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar merupakan salah satu indikator utama keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar. Istilah keaktifan tidak hanya dimaknai sebagai keterlibatan fisik, melainkan juga mencakup partisipasi mental, emosional, dan

sosial siswa dalam memahami serta mengonstruksi pengetahuan. Menurut Rahmadani et al., (2023), keaktifan belajar adalah keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui memperhatikan penjelasan guru, memberikan tanggapan, bertanya, maupun berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Siswa yang aktif bukan sekadar penerima informasi, tetapi merupakan subjek belajar yang berperan aktif dalam membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Mesra et al., (2025), yang menegaskan bahwa keaktifan belajar merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student-centered learning*). Keaktifan tidak hanya tampak dari perilaku fisik seperti menjawab pertanyaan atau mencatat, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan makna dari materi yang dipelajari. Sementara itu, Sofiani et al., (2023) menambahkan bahwa keaktifan belajar dapat diartikan sebagai bentuk keterlibatan siswa dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui interaksi sosial dan kognitif di lingkungan sekolah.

Keaktifan belajar memiliki landasan kuat pada teori konstruktivistik, di mana siswa dianggap sebagai pelaku utama yang secara aktif mengonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman. Dalam pandangan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif bagi keterlibatan siswa (Rofi'ah & Rokhmaniyah, 2024). Pendekatan ini menekankan pentingnya aktivitas belajar yang melibatkan siswa secara langsung, seperti eksperimen, diskusi, atau pemecahan masalah nyata. Sebaliknya, pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) membuat siswa hanya berperan sebagai penerima informasi pasif (Andriani et al., 2022), yang pada akhirnya menghambat proses pembelajaran aktif dan kreatif.

Definisi keaktifan belajar juga dapat dilihat dari aspek motivasional. Dulumina et al., (2025) menegaskan bahwa keaktifan belajar berhubungan erat dengan dorongan intrinsik siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan berani bertanya, mencoba hal baru, dan terlibat aktif dalam kegiatan kelas. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah cenderung pasif dan hanya mengikuti pembelajaran secara mekanis tanpa minat atau keterlibatan emosional. Dengan demikian, keaktifan belajar mencerminkan integrasi antara kesiapan fisik, dorongan psikologis, dan partisipasi sosial siswa dalam proses pendidikan.

2) Fungsi Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran di sekolah dasar. Salah satu fungsi utama keaktifan belajar adalah meningkatkan pemahaman konsep. Siswa yang aktif akan terlibat langsung dalam proses berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah, sehingga dapat membangun pengetahuan secara mendalam dan bermakna (Payon et al., 2021). Rahmadani et al., (2023) menegaskan bahwa keaktifan belajar berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi karena siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung, bukan hanya melalui hafalan.

Selain berfungsi meningkatkan pemahaman, keaktifan belajar juga berperan dalam menumbuhkan minat dan motivasi siswa terhadap materi pembelajaran. Sofiani et al., (2023) menemukan bahwa partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar dapat memperkuat minat terhadap pelajaran IPA di sekolah dasar. Ketika siswa merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran, mereka lebih termotivasi untuk memahami materi, mengajukan pertanyaan, dan menunjukkan antusiasme selama

kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif siswa.

Dari perspektif sosial, keaktifan belajar memiliki fungsi penting dalam mengembangkan keterampilan kolaboratif dan komunikasi. Melalui kegiatan kelompok, permainan edukatif, atau diskusi kelas, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas secara kolektif (Setyaningsih & Hidayat, 2025). Proses pembelajaran yang aktif membantu siswa memahami peran sosial mereka dalam kelompok, membangun empati, serta memperkuat kemampuan adaptasi sosial. Sofiani et al., (2023) menambahkan bahwa interaksi sosial dalam kegiatan belajar juga membentuk karakter siswa yang mandiri, komunikatif, dan bertanggung jawab.

Fungsi lain dari keaktifan belajar adalah membentuk sikap tanggung jawab terhadap proses belajar. Siswa yang aktif akan memiliki kesadaran untuk mengelola waktu, mempersiapkan diri, dan memperbaiki kesalahan dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa dapat mengembangkan disiplin belajar dan kemandirian (Rofi'ah & Rokhmaniyah, 2024). Lebih jauh lagi, pembelajaran aktif juga menumbuhkan rasa percaya diri karena siswa memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan ide, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan selama kegiatan belajar.

Aspek penting lainnya adalah hubungan antara keaktifan belajar dan hasil belajar. Penelitian Nirwana et al., (2024) menunjukkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* berbantu media digital seperti *Quizizz* meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal yang sama ditemukan oleh Jusman et al., (2022), yang membuktikan bahwa penggunaan *Google Classroom* membuat siswa lebih interaktif dan antusias dalam mengerjakan tugas. Dengan demikian, keaktifan belajar berfungsi sebagai faktor kunci dalam pencapaian prestasi akademik sekaligus pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis.

Secara keseluruhan, keaktifan belajar berfungsi tidak hanya sebagai sarana untuk mencapai pemahaman akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kompetensi sosial-emosional siswa. Siswa yang aktif belajar akan lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan, karena mereka telah terbiasa berpikir mandiri, bekerja sama, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai situasi belajar. Dengan demikian, keaktifan belajar siswa di sekolah dasar perlu terus dikembangkan melalui pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

1) Faktor Internal yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Faktor internal merupakan unsur yang berasal dari dalam diri siswa dan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keaktifan mereka dalam proses pembelajaran. Faktor ini mencakup aspek fisiologis, psikologis, minat, motivasi, perhatian, dan kesiapan belajar. Menurut Rahmadani et al., (2023), keaktifan belajar tidak akan terbentuk tanpa adanya dorongan internal yang kuat dalam diri siswa. Dorongan tersebut menjadi motor penggerak yang membuat siswa tertarik, antusias, dan berpartisipasi aktif selama kegiatan belajar berlangsung.

Secara fisiologis, kondisi kesehatan dan kebugaran siswa memengaruhi kemampuan mereka untuk fokus dan terlibat dalam pembelajaran. Siswa yang dalam keadaan lelah, sakit, atau lapar akan lebih sulit berkonsentrasi, sehingga keaktifan

mereka menurun (Payon et al., 2021). Sementara itu, faktor psikologis memiliki pengaruh yang lebih kompleks. Septiawati et al., (2022) menyebutkan bahwa motivasi, perhatian, dan minat belajar merupakan aspek psikologis utama yang menentukan keaktifan siswa. Siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan rasa ingin tahu, keberanian bertanya, serta kemauan mencoba hal-hal baru. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah lebih sering bersikap pasif dan hanya menunggu instruksi guru tanpa inisiatif belajar.

Motivasi belajar sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dorongan dalam diri siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keberhasilan, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor luar seperti hadiah, nilai, atau pujian dari guru (Aryani, 2022). Keaktifan siswa lebih kuat jika didorong oleh motivasi intrinsik karena keterlibatan mereka lahir dari kesadaran akan pentingnya belajar, bukan karena tekanan atau keinginan memperoleh imbalan.

Selain motivasi, perhatian (*attention*) juga menjadi faktor penting yang menentukan keaktifan belajar. Siswa yang memiliki tingkat perhatian tinggi akan lebih fokus terhadap penjelasan guru, aktif berdiskusi, dan cepat memahami materi (Ramadani et al., 2021). Namun, perhatian mudah teralihkan apabila guru menggunakan metode mengajar yang monoton. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh sejauh mana guru mampu mempertahankan fokus siswa melalui variasi metode dan media yang menarik.

Minat belajar juga termasuk faktor internal dominan yang memengaruhi keaktifan. Menurut Siregar et al., (2022), siswa dengan minat tinggi terhadap pelajaran tertentu akan lebih aktif dalam bertanya, mengerjakan tugas, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Minat muncul ketika siswa merasa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, guru perlu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata agar siswa merasa pembelajaran lebih bermakna (Rofi'ah & Rokhmaniyah, 2024).

Selain itu, rasa percaya diri turut menentukan tingkat keaktifan siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi tidak ragu untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, atau tampil di depan kelas. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri cenderung diam dan enggan berpartisipasi meskipun memahami materi (Sofiani et al., 2023). Guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang aman dan suportif agar siswa merasa dihargai dan tidak takut melakukan kesalahan.

Dengan demikian, faktor internal memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk keaktifan belajar siswa. Keberhasilan pembelajaran aktif tidak hanya bergantung pada metode guru, tetapi juga pada kesiapan mental, motivasi, dan kondisi emosional siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.

2) Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Selain faktor dari dalam diri siswa, keaktifan belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan belajar, peran guru, media pembelajaran, serta kondisi sosial. Faktor-faktor eksternal ini dapat mendukung maupun menghambat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Salah satu faktor eksternal yang paling berpengaruh adalah peran guru. Menurut (Andriani et al., 2022), banyak guru sekolah dasar masih menerapkan pendekatan *teacher-centered* yang menyebabkan siswa kurang berpartisipasi aktif. Guru mendominasi kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah dan penugasan tanpa memberi ruang interaksi. Akibatnya, siswa menjadi pendengar pasif dan kehilangan motivasi untuk berpikir atau bertanya. Sebaliknya, guru yang menerapkan strategi

pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, eksperimen, dan permainan edukatif mampu meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan (Setyaningsih & Hidayat, 2025).

Keterampilan guru dalam mengelola kelas juga berperan penting. Mesra et al., (2025) menegaskan bahwa pengelolaan kelas yang tidak efektif dapat menurunkan keaktifan siswa karena suasana belajar menjadi tidak kondusif. Kelas yang terlalu bising, penuh gangguan, atau kurang tertata membuat siswa sulit berkonsentrasi. Oleh sebab itu, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, tertib, dan menyenangkan agar siswa terdorong untuk berpartisipasi.

Faktor eksternal lainnya adalah media dan sarana pembelajaran. Pembelajaran yang menarik biasanya melibatkan media konkret dan visual yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar (Handika et al., 2022). Keterbatasan media dan fasilitas dapat membuat pembelajaran terasa abstrak dan membosankan. Penelitian Nirwana et al., (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis teknologi seperti *Quizizz* meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa karena memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan kompetitif. Hal serupa diungkapkan oleh Setyaningsih & Hidayat, (2025), bahwa penggunaan *Google Classroom* mampu meningkatkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa, serta memperkuat keterlibatan mereka dalam pembelajaran daring maupun luring.

Lingkungan sosial juga turut memengaruhi keaktifan belajar. Siswa yang berada dalam kelompok belajar yang positif dan suportif akan lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi (Ramadani et al., 2021). Sebaliknya, lingkungan sosial yang tidak mendukung atau adanya tekanan dari teman sebaya dapat membuat siswa enggan berbicara dan mengekspresikan pendapatnya (Mesra et al., 2025). Oleh karena itu, suasana kelas yang inklusif dan kolaboratif perlu dibangun agar siswa merasa aman dan nyaman untuk berpartisipasi.

Selain itu, dukungan keluarga juga berperan dalam membentuk keaktifan belajar. Siswa yang mendapat perhatian dan dorongan dari orang tua cenderung memiliki motivasi lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran (Payon et al., 2021). Orang tua yang peduli terhadap kegiatan belajar anak akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan semangat untuk berprestasi.

Dengan demikian, faktor eksternal memiliki pengaruh yang besar terhadap keaktifan siswa. Kombinasi antara peran guru yang reflektif, penggunaan media yang relevan, dan lingkungan sosial yang positif menjadi kunci utama dalam menciptakan pembelajaran aktif dan menyenangkan. Keaktifan siswa tidak akan berkembang maksimal apabila faktor-faktor eksternal ini tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, peran guru dan sekolah menjadi sangat penting dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan mendukung partisipasi aktif setiap peserta didik.

c. Teori-Teori Belajar yang Relevan dengan Keaktifan Siswa

Proses pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa memiliki landasan kuat dalam berbagai teori belajar yang dikembangkan oleh para ahli psikologi pendidikan. Setiap teori memberikan sudut pandang berbeda mengenai bagaimana siswa belajar, berinteraksi, dan mengonstruksi pengetahuan (Manggus et al., 2023). Dalam konteks sekolah dasar, teori-teori tersebut berfungsi sebagai dasar konseptual bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa.

1) Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Teori perkembangan kognitif Piaget menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan. Handika et al., (2022) menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap *operasional*

konkret (usia 7-11 tahun), di mana mereka belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan penggunaan benda konkret. Piaget menolak pembelajaran yang hanya bersifat verbalistik, karena pada tahap ini anak belum mampu berpikir abstrak secara mendalam.

Oleh karena itu, keaktifan belajar pada siswa SD perlu difasilitasi melalui kegiatan yang memungkinkan mereka melakukan eksplorasi, eksperimen, dan pengamatan nyata. Nuha et al., (2022) menegaskan bahwa penggunaan alat peraga, permainan edukatif, dan kegiatan praktik lapangan dapat membantu siswa memahami konsep ilmiah dengan lebih mudah. Dalam konteks ini, guru harus berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan aktivitas siswa tanpa mendominasi proses belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Ramadani et al., (2021), yang menunjukkan bahwa keaktifan meningkat ketika siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi objek dan menemukan konsep sendiri daripada hanya mendengarkan penjelasan guru.

Penerapan teori Piaget terlihat jelas pada pembelajaran IPA dan Matematika di sekolah dasar. Penelitian Rofi'ah & Rokhmaniyah (2024) menunjukkan bahwa kegiatan eksperimen sederhana, seperti pengamatan lingkungan atau pengukuran benda, mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap konsep ilmiah. Dengan demikian, teori Piaget memberikan dasar bagi pembelajaran berbasis aktivitas, di mana pengalaman konkret menjadi media utama untuk membangun pengetahuan yang bermakna.

2) Teori Sosial Konstruktivistik Lev Vygotsky

Berbeda dengan Piaget yang menekankan interaksi individu dengan lingkungan, Vygotsky menyoroti pentingnya faktor sosial dan budaya dalam proses belajar. Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial antara siswa dengan guru atau teman sebaya dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu jarak antara kemampuan aktual dan potensi siswa yang dapat dicapai melalui bimbingan (*scaffolding*).

Penelitian Nurcahyani et al., (2022) menunjukkan bahwa kerja kelompok dan diskusi antar siswa menjadi sarana efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar. Interaksi sosial tersebut tidak hanya mendorong siswa berpikir kritis, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka melalui pertukaran ide. Hal ini sejalan dengan penelitian Rofi'ah & Rokhmaniyah, (2024), yang menemukan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dan kolaboratif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena mereka belajar melalui pengalaman sosial yang nyata.

Nurlaily & Pranata, (2022) menambahkan bahwa peran guru sebagai mediator sosial sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang terbuka. Guru perlu memberikan bimbingan bertahap agar siswa dapat berpindah dari ketergantungan menuju kemandirian belajar. Strategi seperti tanya jawab terbuka, proyek kelompok, dan refleksi bersama merupakan penerapan nyata prinsip *scaffolding* yang mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

Dengan demikian, teori Vygotsky memperkuat pandangan bahwa keaktifan siswa tidak hanya bergantung pada motivasi individu, tetapi juga pada dukungan sosial dan interaksi yang terjadi di lingkungan belajar.

3) Teori Humanistik (Carl Rogers dan Abraham Maslow)

Teori humanistik memandang bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang secara optimal apabila lingkungan belajar mendukung kebutuhan

emosional dan psikologisnya. Dalam konteks ini, siswa akan menjadi aktif apabila merasa aman, dihargai, dan didengarkan pendapatnya.

Menurut Payon et al., (2021), suasana emosional positif dalam kelas dapat meningkatkan semangat dan partisipasi siswa. Ketika guru menunjukkan empati, memberikan penghargaan, dan menghindari hukuman yang menekan, siswa menjadi lebih berani mengemukakan ide dan berpartisipasi dalam diskusi. Pandangan ini diperkuat oleh Mesra et al., (2025), yang menemukan bahwa keaktifan siswa menurun drastis ketika mereka merasa takut salah atau tidak mendapat perhatian dari guru.

Teori humanistik juga menekankan pentingnya motivasi intrinsik. Dulumina et al., (2025) menjelaskan bahwa siswa yang termotivasi oleh rasa ingin tahu dan kebutuhan untuk berprestasi cenderung lebih aktif dan mandiri. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, guru perlu memfasilitasi kebutuhan tersebut dengan memberi kebebasan berekspresi, kesempatan untuk memilih kegiatan belajar, serta umpan balik positif atas usaha siswa.

Implementasi teori humanistik terlihat pada model pembelajaran yang mengedepankan refleksi dan partisipasi emosional, seperti model *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)*. (Kusumawati & Gunansyah, 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis SAVI mampu meningkatkan keaktifan siswa karena melibatkan aspek fisik dan emosional secara bersamaan, sehingga siswa merasa senang dan terlibat penuh dalam kegiatan belajar.

4) Teori Behavioristik dan Relevansinya dalam Pembelajaran Aktif

Meskipun teori behavioristik sering dikritik karena menekankan perilaku yang dapat diamati, prinsip-prinsip dasarnya tetap relevan untuk mengatur keaktifan siswa melalui penguatan positif. Menurut (Setyaningsih & Hidayat, 2025), pemberian penghargaan seperti pujian, poin, atau nilai tambahan dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran matematika. Dalam model kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* yang mereka terapkan, keaktifan siswa meningkat dari 79,8% menjadi 90,5% karena adanya sistem penghargaan berbasis kelompok.

Hal ini menunjukkan bahwa penguatan eksternal masih memiliki peran penting, terutama bagi siswa sekolah dasar yang sedang berkembang dalam aspek disiplin dan tanggung jawab belajar. Namun, guru perlu mengimbangi dengan dorongan motivasi intrinsik agar keaktifan tidak hanya muncul karena imbalan, tetapi juga kesadaran belajar (Rahmadani et al., 2023).

Penerapan teori behavioristik juga tampak pada pembelajaran berbasis teknologi seperti *Quizizz* dan *Google Classroom*. Penelitian Nirwana et al., (2024) dan Rizqi et al., (2024) menunjukkan bahwa fitur penghargaan skor dan umpan balik langsung dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran daring. Dengan demikian, pendekatan behavioristik modern yang digabungkan dengan teknologi dapat menjadi strategi efektif untuk menstimulasi partisipasi siswa secara aktif.

5) Teori Konstruktivistik sebagai Landasan Integratif

Teori konstruktivistik menjadi sintesis dari berbagai teori belajar di atas. Pandangan ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Rofi'ah & Rokhmaniyah, 2024). Dalam pembelajaran konstruktivistik, guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan menciptakan situasi yang mendorong siswa untuk menemukan, menalar, dan membangun pemahaman sendiri.

Menurut Nur et al., (2023) dalam penelitiannya tentang media pembelajaran interaktif, pendekatan konstruktivistik dapat diwujudkan melalui integrasi media konkret dan teknologi digital untuk mendukung pengalaman belajar yang nyata. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dan retensi pengetahuan yang lebih baik. Penelitian Andriani et al., (2022) juga memperkuat hal ini, bahwa penerapan model konstruktivistik di SD mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan meningkatkan keaktifan siswa karena mereka merasa menjadi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri.

Konstruktivisme menegaskan pentingnya kolaborasi antara teori kognitif, sosial, dan humanistik dalam menciptakan pembelajaran aktif. Pembelajaran yang menggabungkan eksplorasi (Piaget), interaksi sosial (Vygotsky), dukungan emosional (Rogers), dan penguatan perilaku (Skinner) akan menghasilkan lingkungan belajar yang holistik dan memotivasi siswa untuk aktif secara menyeluruh.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor pembelajaran yang memengaruhi keaktifan siswa di kelas sekolah dasar. Desain penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan melalui observasi dan wawancara langsung dengan guru serta siswa. Subjek penelitian adalah guru kelas dan siswa SD Negeri 107 Pekanbaru yang dipilih secara purposive sampling, karena dianggap memahami secara langsung permasalahan keaktifan belajar yang terjadi di sekolah tersebut. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan panduan instrumen berupa lembar observasi keaktifan dan pedoman wawancara terbuka yang telah divalidasi oleh ahli pedagogik. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan untuk mengukur fenomena keaktifan siswa di kelas, sedangkan reliabilitasnya berada pada kategori tinggi dengan nilai konsistensi antarbutir mencapai 0,86.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, (2021). Setiap data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, seperti metode pembelajaran, motivasi siswa, dan peran guru dalam mengelola kelas. Model penelitian yang digunakan adalah model analisis interaktif, di mana proses pengumpulan data dan analisis dilakukan secara simultan untuk memperoleh makna dari temuan lapangan. Simbol hubungan antarvariabel dalam model konseptual penelitian ini dijelaskan sebagai berikut: variabel X_1 (faktor internal siswa), X_2 (faktor eksternal pembelajaran), dan X_3 (refleksi guru) berpengaruh terhadap Y (keaktifan belajar siswa). Hasil analisis digunakan untuk menyusun rekomendasi strategis dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui penerapan metode pembelajaran yang variatif dan reflektif di sekolah dasar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas di SD Negeri 107 Pekanbaru, observasi langsung terhadap proses pembelajaran, serta telaah dokumen pembelajaran seperti RPP dan catatan kegiatan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran disebabkan oleh faktor metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, keterbatasan media belajar, pengelolaan kelas yang belum optimal, serta rendahnya motivasi siswa. Guru mengakui bahwa metode pembelajaran yang digunakan selama ini belum bervariasi dan masih kurang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang membutuhkan kegiatan konkret dan menarik.

Guru menyampaikan dalam wawancara:

“Metode pembelajaran belum berjalan optimal karena masih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang dilibatkan secara aktif. Metode yang digunakan juga kurang bervariasi dan belum sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang membutuhkan pembelajaran konkret dan menarik.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif selama proses belajar mengajar berlangsung. Aktivitas seperti bertanya, berdiskusi, atau menanggapi pertanyaan guru masih didominasi oleh segelintir siswa yang aktif, sementara sebagian besar lainnya hanya memperhatikan tanpa berpartisipasi. Guru juga menambahkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah dan “beberapa siswa tampak tidak fokus, cepat bosan, serta kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.” Hal ini menandakan perlunya strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan dunia anak-anak.

Selain itu, guru mengemukakan bahwa keterbatasan media pembelajaran dan sarana prasarana menjadi kendala utama dalam menciptakan pembelajaran yang menarik. Dalam wawancaranya, guru menyatakan:

“Media pembelajaran di sekolah kami masih sangat terbatas, sehingga pembelajaran sering kali hanya menggunakan papan tulis atau buku teks. Padahal anak SD lebih tertarik jika bisa melihat langsung atau mencoba sendiri.”

Kondisi ini juga diperkuat oleh hasil observasi, di mana sebagian besar kegiatan belajar dilakukan secara verbal tanpa penggunaan alat peraga, media visual, atau teknologi pembelajaran digital.

Guru juga melakukan refleksi terhadap kendala yang dihadapi dan menyadari perlunya inovasi metode belajar yang lebih menarik. Ia mengatakan:

“Guru perlu bersikap terbuka dan bertanggung jawab dengan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi terhadap metode, strategi, dan media pembelajaran dilakukan untuk mengetahui kendala yang dihadapi siswa.”

Guru menambahkan bahwa upaya peningkatan keaktifan siswa telah dilakukan melalui pembelajaran kelompok dan tugas proyek sederhana, namun hasilnya belum optimal karena keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak. Perbedaan kemampuan siswa juga menjadi tantangan tersendiri karena “siswa yang pasif sering kali tertinggal dan sulit dilibatkan dalam kegiatan diskusi.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab rendahnya keaktifan siswa di SD Negeri 107 Pekanbaru mencakup:

- 1) Faktor pedagogis, yakni metode yang belum bervariasi dan berpusat pada guru.
- 2) Faktor fasilitas, yaitu keterbatasan media dan sarana pembelajaran.
- 3) Faktor motivasional, seperti rendahnya minat dan rasa percaya diri siswa.
- 4) Faktor manajerial, yakni pengelolaan kelas dan waktu yang belum efektif.

Temuan ini menjadi dasar bagi pembahasan berikutnya yang meninjau permasalahan tersebut dari perspektif teori belajar, pendekatan pembelajaran, dan refleksi guru.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dipahami bahwa **rendahnya keaktifan belajar siswa di SD Negeri 107 Pekanbaru merupakan permasalahan multidimensional** yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal siswa, lingkungan pembelajaran, dan peran reflektif guru.

Dari aspek **metodologis**, pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah menyebabkan siswa berperan pasif dan tidak terlibat secara penuh dalam kegiatan

belajar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mesra et al., (2025) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran yang berpusat pada guru menghambat partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Siswa sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang lebih konkret, kontekstual, dan interaktif sesuai dengan tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut Piaget (Handika et al., 2022). Oleh karena itu, metode yang monoton perlu diganti dengan strategi aktif seperti diskusi, eksperimen sederhana, permainan edukatif, dan pembelajaran berbasis proyek.

Dari aspek **motivasi belajar**, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kehilangan minat karena kegiatan belajar kurang menarik dan tidak dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penelitian Payon et al., (2021) dan Dulumina et al., (2025), yang menegaskan bahwa motivasi belajar berkaitan erat dengan relevansi materi dan cara guru mengajar. Ketika guru berhasil mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata melalui *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, siswa akan lebih mudah memahami materi dan menunjukkan partisipasi aktif (Rofi'ah & Rokhmaniyah, 2024). Dengan demikian, rendahnya motivasi siswa di SD 107 tidak hanya disebabkan oleh faktor pribadi, tetapi juga kurangnya strategi pembelajaran yang menarik.

Faktor **keterbatasan media** juga menjadi penghambat utama keaktifan siswa. Hasil penelitian Rudiazra (2022) menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki peran vital dalam menstimulasi keaktifan siswa, karena dapat mengubah konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Guru SD 107 mengakui bahwa ketiadaan media visual seperti gambar, video, atau alat peraga membuat siswa cepat bosan. Padahal, menurut teori *SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual)* yang dikemukakan oleh Kusumawati & Gunansyah, (2024), siswa akan lebih aktif dan memahami pelajaran dengan baik ketika seluruh indera mereka dilibatkan dalam proses belajar. Oleh karena itu, pengembangan media sederhana berbasis lingkungan sekitar atau teknologi murah seperti *Quizizz* dan *Google Classroom* dapat menjadi solusi (Setyaningsih & Hidayat, 2025).

Dari aspek **refleksi guru**, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran untuk memperbaiki metode dan strategi pembelajaran yang digunakan. Sikap reflektif guru ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Nurlaily & Pranata, (2022) dan Andriani et al., (2022), bahwa refleksi membantu guru memahami hambatan pedagogis dan menemukan strategi yang tepat untuk mengatasinya. Guru SD 107 telah melakukan refleksi dengan mengevaluasi efektivitas metode mengajar dan berencana mengintegrasikan pendekatan kolaboratif seperti *Teams Games Tournament (TGT)* dan *Problem Based Learning (PBL)*. Kedua model ini terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan semangat belajar siswa melalui kegiatan kompetitif dan pemecahan (Setyaningsih & Hidayat, 2025).

Selanjutnya, **pengelolaan kelas** menjadi aspek krusial dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung keaktifan siswa. Berdasarkan observasi, kelas dengan jumlah siswa besar dan heterogen memerlukan strategi manajemen yang lebih adaptif. Guru harus mampu mengatur tempo, menyesuaikan aktivitas dengan kemampuan siswa, dan memberikan umpan balik secara personal. Septiawati et al., (2022) menegaskan bahwa pengelolaan kelas yang baik berpengaruh langsung terhadap partisipasi siswa. Guru yang menciptakan iklim kelas yang terbuka, komunikatif, dan suportif akan menumbuhkan keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Dari keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa **keaktifan belajar siswa merupakan hasil sinergi antara faktor pribadi, lingkungan belajar, dan profesionalitas guru**. Guru yang reflektif, inovatif, dan mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa akan lebih berhasil menumbuhkan keaktifan siswa. Selain itu, integrasi teori belajar seperti konstruktivisme (Vygotsky), humanistik (Rogers), dan behavioristik (Skinner) menjadi dasar penting dalam menciptakan pembelajaran yang seimbang antara aspek kognitif, sosial, dan emosional. Dengan penerapan model pembelajaran aktif, berbasis teknologi, serta dukungan manajemen kelas yang baik, diharapkan keaktifan siswa SD Negeri 107 Pekanbaru dapat meningkat secara signifikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 107 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa rendahnya keaktifan belajar siswa disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru, keterbatasan media, dan rendahnya motivasi siswa. Metode ceramah yang monoton membuat siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Guru menyadari pentingnya refleksi dan perbaikan metode mengajar dengan menerapkan pendekatan yang lebih interaktif dan sesuai karakteristik anak sekolah dasar. Model pembelajaran seperti SAVI, CTL, dan Problem Based Learning terbukti efektif meningkatkan keaktifan karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan kolaboratif.

Penelitian ini menegaskan bahwa peran reflektif guru sangat penting dalam mengoptimalkan keaktifan siswa. Guru perlu menjadi fasilitator yang kreatif, mampu mengelola kelas dengan baik, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Disarankan agar sekolah memberikan dukungan berupa pelatihan dan penyediaan media pembelajaran yang memadai. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan, sehingga disarankan untuk melakukan studi lanjutan dengan cakupan lebih luas dan pendekatan kuantitatif agar hasilnya dapat digeneralisasikan secara lebih akurat.

DAFTAR REFERENSI

- Andriani, W., Witarsa, R., & Nurmalina. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Belajar Sains Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 008 Langgini. *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 1355-1367.
- Aryani, L. D. (2022). Studi Analisis Permasalahan Pembelajaran Biologi Di Sekolah Urban. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(3), 185-195.
- Dulumina, S. H., Darmiyani Napu, D., & Studi PGMI IAIN Sultan Amai Gorontalo, P. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Di Kelas V. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 5(1), 2024.
- Handika, Zubaidah, T., & Ramdhan, W. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dsar. *Didaktis*, 22(2), 124.
- Jusman, Idris, M., & Maryadi. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yangmempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sdn 04 Sitiung. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 11(1), 64-74. <https://ejurnal.nobel.ac.id/index.php/jbk/article/view/3082>
- Kusumawati, S. W., & Gunansyah, G. (2024). Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 02(02), 1-10. <http://herdy07.wordpress.com>
- Manggus, M. Y., Inngo, M. S., Bhena, M. M. O., Weo, M. S., Baka, M. Y., Tai, Y., & Lawe, Y. U. (2023). Impelementasi Metode Ceramah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*,

2023, 82-88.

- Mesra, R., Runtuwene, F. P. A., Manikome, D. D. V., & Aling, K. G. A. A. (2025). Faktor-Faktor yang Menghambat Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres Timbukar Tahun Ajaran 2022/2023. *Naluri Edukasi Jurnal Pendidikan*, 1(6), 293-308. <https://doi.org/10.64924/1pdrks55>
- Nirwana, S., Azizah, M., & Hartati, H. (2024). Analisis Penerapan Problem Based Learning berbantu Quizizz pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 155-164. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.396>
- Nuha, F. D., Anggriana, T. M., & Cristiana, R. (2022). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 83-91. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i2.248>
- Nur, A., Tri, Y., Alfarizi, M. R., Liza, T., Sapitri, W., & Miliyarta, U. (2023). Analisis Hasil Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, 02(01 Juni), 44-52.
- Nurchayani, R. M., Utaminingsih, S., & Ismaya, E. A. (2022). Analisis Pembelajaran Tematik Kelas IV pada Pembelajaran Tatap Muka di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5674-5684. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3210>
- Nurlaily, F., & Pranata, K. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kemampuan Menulis Peserta Didik Kelas Redah di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 2022. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index>
- Payon, F. F., Andrian, D., & Mardikarini, S. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas Iii Sd Factors Influencing Study Activeness of Students Studying in Grade Iii. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(02), 53-60.
- Rahmadani, S., Mufarizuddin, & Kusuma, Y. Y. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 2, 45-53.
- Ramadani, N., Ananda, L. J., Rangkuti, I., Simanjuntak, E. B., & Manurung, I. F. U. (2021). Analisis Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas 4 di Sekolah Dasar Negeri 066054 Kec. Medan Denai T.A 2022/2023. *Journal of Student Development Information System (JoSDIS)*, 32(3), 167-186.
- Rizqi, A. M., Permana, B. S., Reygita, H., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Analisis Faktor Dan Dampak Perilaku Hiperaktif Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Pendidikan Indonesia yang menggunakan cara dengan menelusuri beberapa kajian kepustakaan dan juga hasil. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 104-113.
- Rofi'ah, S., & Rokhmaniyah. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 32(3), 167-186.
- Septiawati, S., Halidjah, S., & Ghasya, D. A. V. (2022). Deskripsi Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(6), 168. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i6.55276>
- Setyaningsih, W. D., & Hidayat, S. (2025). Analisis Penggunaan Aplikasi Google Classroom sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(3), 397-412. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Siregar, S. N., Siregar, N., Larastiti, C. A., Nurdin, H. A., Kiroma, H., Lestari, E., & Lina, A. (2022). Meta Analisis Penerapan Model Problem Base Learning pada Jenjang Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 183-192. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.443>

Sofiani, A., Suryaningsih, S., & Hardyanti. (2023). Analisis Keaktifan Belajar Siswa: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri 1 Bolo. *Pendikdas: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 04(01), 09.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta*. Alfabeta.